

Integrasi analisis komoditas unggulan dan kesesuaian lahan tambak di Kecamatan Maros Baru, Kabupaten Maros

Muhammad Anshar¹, Irsyadi Siradjuddin^{1*}, Fitriani¹

¹Program Studi Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota

Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Jl. H. M. Yasin Limpo No. 36, Gowa, Sulawesi Selatan, Indonesia. 92118

*E-mail: irsyadi.siradjuddin@uin-alauddin.ac.id

Abstrak: Kecamatan Maros Baru merupakan kawasan minapolitan dengan potensi besar dalam pengembangan sektor perikanan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi komoditas potensial serta menganalisis kesesuaian lahan tambak di wilayah tersebut. Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan pendekatan Location Quotient (LQ), Shift Share (SS), Tipologi Klassen, serta analisis spasial berbasis Sistem Informasi Geografis (SIG). Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan data sekunder dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Maros tahun 2018–2022. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ditemukan sektor unggulan yang memenuhi kriteria simultan ($LQ > 1$ dan $SS > 0$), namun terdapat komoditas potensial yang meliputi ikan bandeng, udang windu, udang vaname, dan ikan nila dengan kecenderungan pertumbuhan positif, sedangkan rumput laut tergolong komoditas tertinggal secara ekonomi. Analisis kesesuaian lahan menunjukkan bahwa sebagian besar tambak berada pada kelas S1 (sangat sesuai) seluas 1.459 ha dan S2 (cukup sesuai) seluas 346 ha, yang mencerminkan potensi biofisik yang tinggi. Namun, produksi perikanan relatif stagnan sehingga menunjukkan pemanfaatan lahan yang belum optimal. Berdasarkan hasil tersebut, ikan bandeng dan udang diprioritaskan sebagai komoditas pengembangan utama karena memiliki pertumbuhan relatif positif dan nilai ekonomis tinggi, sedangkan rumput laut memiliki potensi pengembangan secara biofisik namun terbatas dari sisi ekonomi sehingga direkomendasikan untuk dikembangkan secara selektif.

Kata Kunci: Kecamatan Maros Baru, kesesuaian lahan, komoditas unggulan, tambak, Sistem Informasi Geografis

Abstract: Maros Baru Subdistrict is a designated minapolitan area with significant potential for fisheries development. This study aims to identify potential commodities and analyze the suitability of pond land in the area. A quantitative descriptive method was applied using Location Quotient (LQ), Shift Share (SS), Klassen Typology, and Geographic Information Systems (GIS)-based spatial analysis. Data were obtained through observations, interviews, and secondary data from the Central Bureau of Statistics of Maros Regency for the period 2018–2022. The results indicate that no leading sector was identified based on the simultaneous criteria ($LQ > 1$ and $SS > 0$); however, several commodities, including milkfish, tiger shrimp, vannamei shrimp, and tilapia, are classified as potential commodities with positive growth trends, while seaweed is categorized as a lagging commodity in economic terms. Land suitability analysis shows that most pond areas fall into class S1 (highly suitable) covering 1,459 ha and S2 (moderately suitable) covering 346 ha, indicating high biophysical potential. However, fisheries production remains relatively stagnant, suggesting suboptimal utilization of available land resources. Based on these findings, milkfish and shrimp are prioritized as the main development commodities due to their relatively positive growth and high economic value, while seaweed shows biophysical suitability but limited economic performance, thus recommended for selective development.

Keywords: Maros Baru subdistrict, land suitability, leading commodities, ponds, Geographic Information System

PENDAHULUAN

Pembangunan pertanian menjadi aspek fundamental dalam peningkatan ekonomi daerah mengingat peran sektor ini dalam menyediakan bahan pangan dan sumber pendapatan masyarakat (Safitri et al., 2024). Pertanian yang produktif dan berkelanjutan membutuhkan pemahaman yang mendalam tentang potensi dan kesesuaian lahan sebagai dasar pengelolaan sumber daya lahan secara tepat guna demi menjaga kelestarian lingkungan serta meningkatkan kesejahteraan petani. Selain itu, pembangunan ekonomi daerah memerlukan perencanaan matang yang didasarkan pada data dan informasi komoditas unggulan yang dapat menjadi fokus investasi dan pengembangan wilayah.

Dalam konteks pengembangan wilayah, konsep agropolitan dan minapolitan menjadi salah satu strategi nasional yang dipandang mampu mengintegrasikan sistem produksi, pengolahan, distribusi, dan pemasaran hasil pertanian maupun perikanan. Departemen Pertanian (2002), kota pertanian yang tumbuh dan berkembang karena berjalannya sistem dan usaha agribisnis serta mampu melayani, mendorong, menarik, menghela kegiatan pembangunan pertanian (Agribisnis) di wilayah sekitarnya (Novitasari et al., 2025). Sementara itu, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang, minapolitan masuk dalam kategori agropolitan dijelaskan bahwa kawasan agropolitan/minapolitan adalah kawasan yang terdiri atas satu atau lebih pusat kegiatan pada wilayah perdesaan sebagai sistem produksi pertanian/perikanan dan pengelolaan sumber daya alam tertentu yang ditunjukkan oleh adanya keterkaitan fungsional dan hirarki keruangan satuan sistem permukiman dan sistem agrobisnis. Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 18 Tahun 2011 tentang Pedoman Umum Minapolitan, mempertegas bahwa kawasan minapolitan merupakan wilayah dengan fungsi utama ekonomi yang terdiri dari sentra produksi, pengolahan, pemasaran komoditas perikanan, pelayanan jasa, dan/atau kegiatan pendukung lainnya.

Kabupaten Maros, Provinsi Sulawesi Selatan merupakan salah satu daerah yang ditetapkan sebagai kawasan pengembangan minapolitan. Hal ini diatur dalam Peraturan Daerah Kabupaten Maros Nomor 4 Tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Maros Tahun 2012-2032, di mana Kecamatan Maros Baru ditetapkan sebagai salah satu pusat pengembangan perikanan budidaya sekaligus kawasan minapolitan. Kecamatan ini memiliki potensi sumber daya lahan tambak dan perikanan yang cukup besar, namun hingga kini belum dimanfaatkan secara optimal. Permasalahan utama yang dihadapi adalah belum adanya identifikasi komoditas unggulan yang dapat dijadikan basis pengembangan ekonomi lokal, serta belum adanya analisis kesesuaian lahan yang komprehensif untuk memastikan pemanfaatan ruang sesuai dengan daya dukung ekologis. Kondisi ini berpotensi menghambat pengembangan minapolitan, bahkan menimbulkan degradasi lingkungan apabila eksploitasi lahan dilakukan tanpa memperhatikan kemampuan lahannya.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa analisis komoditas unggulan dan kesesuaian lahan menjadi instrumen penting dalam perencanaan pembangunan wilayah. Martadona et al. (2014), mengkaji pengembangan agropolitan berbasis pertanian dan menekankan pentingnya integrasi agribisnis dalam meningkatkan daya saing daerah. Siradjuddin (2023), mengkaji pengembangan kawasan perdesaan berkelanjutan berbasis potensi pertanian dengan menggunakan metode *Location Quotient* (LQ), *Shift Share*, *Tipologi Klassen*, dan analisis SWOT untuk mengidentifikasi komoditas unggulan serta menyusun strategi pengembangan kawasan pertanian berkelanjutan. Sementara itu

Anshar et al. (2022), melakukan kajian Analisis Kesesuaian Lahan dan Potensi Pertanian Untuk Pengembangan Wilayah Berbasis Agrowisata menggunakan Sistem Informasi Geografis (GIS).

Berdasarkan telaah tersebut, terlihat adanya *knowledge gap* dalam penelitian sebelumnya, yaitu belum terintegrasinya analisis komoditas unggulan dengan evaluasi kesesuaian lahan pada tingkat kecamatan yang diarahkan sebagai kawasan minapolitan. Untuk mengisi celah tersebut, penelitian ini mengkaji secara simultan komoditas unggulan perikanan serta kesesuaian lahan tambak di Kecamatan Maros Baru, Kabupaten Maros. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan konsep minapolitan berbasis potensi lokal, sekaligus kontribusi praktis berupa rekomendasi pengelolaan sumber daya lahan yang berkelanjutan guna mendukung peningkatan ekonomi masyarakat di tingkat daerah. Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi komoditas unggulan perikanan yang potensial dikembangkan dan menganalisis kesesuaian lahan tambak di Kecamatan Maros Baru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif yang dipadukan dengan analisis spasial berbasis Sistem Informasi Geografis (SIG) untuk mengidentifikasi komoditas unggulan serta mengevaluasi kesesuaian lahan tambak di Kecamatan Maros Baru, Kabupaten Maros. Unit analisis dalam penelitian ini ditetapkan secara konsisten pada tingkat desa/kelurahan, sehingga seluruh analisis, baik komoditas unggulan maupun kesesuaian lahan, dilakukan pada level wilayah yang sama guna menghindari bias interpretasi antar skala.

Data yang digunakan terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi lapangan untuk mengidentifikasi kondisi fisik tambak dan pemanfaatan lahan, pengukuran kualitas air tambak yang meliputi parameter pH, salinitas, oksigen terlarut (DO), suhu, nitrat, dan fosfat, serta wawancara dengan petambak, aparat desa, dan kelompok perikanan. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan metode purposive sampling, dengan mempertimbangkan sebaran tambak pada setiap desa/kelurahan. Jumlah titik sampling ditentukan secara representatif pada masing-masing desa untuk menggambarkan kondisi dominan tambak, dengan total titik pengamatan tersebar pada seluruh wilayah tambak di Kecamatan Maros Baru. Pengambilan data lapangan dilaksanakan pada tanggal 23–26 Mei 2023. Sementara itu, data sekunder meliputi data produksi komoditas perikanan tahun 2018–2022 yang bersumber dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Maros, data spasial berupa peta administrasi, penggunaan lahan, dan citra satelit, serta dokumen perencanaan wilayah seperti RTRW dan dokumen pengembangan kawasan minapolitan. Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Analisis Komoditas Unggulan

a. Analisis *Location Quotient* (LQ)

Metode LQ digunakan untuk menentukan komoditas unggulan (basis) di Kecamatan Maros Baru dengan membandingkan proporsi produksi komoditas tertentu di tingkat desa terhadap total produksi seluruh komoditas di desa tersebut, dengan proporsi produksi yang sama di tingkat kecamatan

$$LQ = \frac{R_i/R_t}{N_i/N_t}$$

Keterangan:

LQ = Indeks/koeffisien *Location Quotient* sektor I di Kecamatan

Ri = Nilai produksi komoditas i desa

Rt = Nilai produksi komoditas total desa
 Ni = Nilai produksi komoditas i kecamatan
 Nt = Nilai produksi komoditas total kecamatan

Interpretasi hasil:

$LQ > 1 \rightarrow$ Komoditas unggulan (basis)

$LQ = 1 \rightarrow$ Komoditas netral

$LQ < 1 \rightarrow$ Komoditas non-unggulan (non-basis)

b. Analisis *Shift Share* (SS)

Analisis *Shift Share* digunakan untuk mengukur kinerja pertumbuhan komoditas pada tingkat desa dibandingkan dengan kecamatan sebagai wilayah acuan.

$$PEK = Nij + Mij + Cij$$

Keterangan:

PEK = Pertumbuhan kinerja komoditas desa

Nij = Kinerja Pertumbuhan Kecamatan

Mij = Kinerja Pertumbuhan Proporsional

Cij = Kinerja pertumbuhan daya saing kabupaten

Interpretasi hasil:

$Cij > 0$: Sektor i pertumbuhan progresif

$Cij < 0$: Sektor i pertumbuhan lamban

c. Analisis Tipologi Klassen

Analisis Tipologi Klassen dilakukan untuk mengelompokkan komoditas berdasarkan kontribusi dan laju pertumbuhannya dibandingkan rata-rata kecamatan.

Kriteria pengelompokan:

- Kuadran I (Maju dan Cepat Tumbuh)
- Kuadran II (Maju tapi Tertekan)
- Kuadran III (Berkembang Cepat)

2. Analisis Tren Produksi dan Growth Rate (2018-2022)

Analisis tren produksi menggunakan data time series tahun 2018–2022 dengan menghitung growth rate untuk melihat dinamika perkembangan komoditas perikanan.

3. Analisis Kesesuaian Lahan

Analisis kesesuaian lahan tambak dilakukan menggunakan pendekatan evaluasi lahan berbasis Sistem Informasi Geografis (SIG) dengan mengacu pada pedoman FAO (1976) serta kriteria teknis dari Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP). Data yang digunakan dalam analisis ini merupakan data sekunder berbentuk spasial (*shapefile*) yang telah memiliki atribut parameter kualitas lahan, sehingga tidak dilakukan pengujian laboratorium secara langsung.

Parameter yang dianalisis meliputi pH, salinitas, oksigen terlarut (DO), suhu, nitrat, dan fosfat, yang diperoleh dari data atribut pada layer spasial hasil pengolahan sebelumnya. Setiap parameter kemudian direklasifikasi ke dalam kelas kesesuaian lahan berdasarkan nilai ambang (*threshold*) yang mengacu pada standar FAO dan literatur teknis budidaya tambak, yaitu S1 (sangat sesuai), S2 (cukup sesuai), S3 (sesuai bersyarat), dan N (tidak sesuai).

Selanjutnya dilakukan proses skoring dan pembobotan, di mana masing-masing parameter diberikan nilai skor sesuai tingkat kesesuaiannya dan bobot berdasarkan tingkat pengaruhnya terhadap keberhasilan budidaya tambak. Proses analisis spasial dilakukan melalui tahapan: (1) Pengolahan data vektor menjadi layer tematik; (2) Reklasifikasi masing-masing parameter; dan (3) Proses *overlay* berbobot (*weighted*

overlay) menggunakan perangkat lunak SIG untuk menghasilkan peta kesesuaian lahan tambak. Hasil *overlay* kemudian diklasifikasikan ke dalam empat kelas kesesuaian, yaitu S1 (sangat sesuai), S2 (cukup sesuai), S3 (sesuai bersyarat), dan N (tidak sesuai).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Komoditas Unggulan

a. Analisis Location Quotient (LQ)

Analisis LQ merupakan suatu analisis yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana tingkat spesialisasi sektor-sektor ekonomi di suatu wilayah yang memanfaatkan sektor basis atau leading sektor (R. Jumiyan, 2018). Nilai $LQ > 1$ menunjukkan bahwa suatu komoditas memiliki keunggulan komparatif karena tingkat spesialisasinya lebih tinggi dibandingkan wilayah pembanding, sehingga dapat dikategorikan sebagai sektor basis. Sebaliknya, nilai $LQ < 1$ menandakan bahwa komoditas tersebut bukan sektor basis dan kontribusinya relatif kecil terhadap perekonomian wilayah (Siradjuddin & Anshar, 2025). Adapun hasil analisis LQ di Kecamatan Maros Baru sajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hasil analisis LQ komoditas perikanan di Kecamatan Maros Baru

No.	Jenis Komoditas	Desa/Kelurahan					
		Borikamase	Borimasunggu	Mattirotsasi	Majannang	Baji' Pa'mai	Pallantikang
1	Ikan Bandeng	0.70**	0.77**	2.7*	0.29**	0.11**	0.39**
2	Udang Windu	0.71**	0.71**	2.67*	0.29**	0.11**	0.28**
3	Udang Vaname	0.70**	0.72**	2.7*	0.30**	0.11**	0.32**
4	Ikan Nila	0.60**	0.71**	2.66*	0.29**	0.12**	0.49**
5	Rumput Laut	0.50**	0.71**	2.74*	0.30**	0.14**	-

Keterangan: * = Komoditas Basis ($LQ > 1$), ** = Komoditas Non Basis ($LQ < 1$)

Tabel 1 menunjukkan bahwa komoditas perikanan di Kecamatan Maros Baru, yakni ikan bandeng, udang windu, udang vaname, ikan nila, dan rumput laut, hanya memiliki nilai $LQ > 1$ di Desa Mattirotsasi sehingga dapat dikategorikan sebagai komoditas basis yang potensial dikembangkan, sedangkan pada desa/kelurahan lainnya seluruh komoditas bernilai $LQ < 1$ yang menandakan tidak adanya keunggulan komparatif. Hal ini menandakan bahwa potensi perikanan unggulan di wilayah penelitian terkonsentrasi di Desa Mattirotsasi, sementara desa lainnya berperan sebagai pendukung.

Dengan kondisi tersebut, pengembangan sektor perikanan perlu diprioritaskan di desa yang memiliki potensi unggulan nyata seperti Mattirotsasi, sebab pembangunan yang terfokus pada wilayah dengan keunggulan komparatif akan lebih efektif dalam meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan masyarakat lokal. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pembangunan ekonomi wilayah yang menekankan pemanfaatan sumber daya daerah secara optimal agar memberi dampak luas bagi perekonomian regional. Untuk mendukungnya, strategi pengembangan komoditas perikanan unggulan harus ditopang oleh kebijakan, teknologi budidaya, penyuluhan, serta fasilitas pengolahan dan pemasaran hasil perikanan (Zulfikri et al., 2021).

Penguatan kapasitas nelayan dan pembudidaya melalui inovasi teknologi serta sistem pemasaran yang terintegrasi akan memperkuat daya saing produk unggulan. Desa lain di Kecamatan Maros Baru dapat difungsikan sebagai zona pendukung dengan menyediakan bahan baku, tenaga kerja, dan fasilitas penunjang sehingga tercipta sinergi regional dalam sektor perikanan. Hal ini sejalan dengan temuan Hikmah *et al.* (2023),

yang menekankan bahwa strategi pengembangan berbasis kekuatan lokal dan potensi spesifik wilayah merupakan kunci dalam mendukung keberlanjutan serta pertumbuhan ekonomi perikanan. Oleh karena itu, desentralisasi pemanfaatan sumber daya dengan fokus pada desa yang memiliki keunggulan komparatif menjadi langkah strategis untuk keberhasilan pembangunan perikanan di Kecamatan Maros Baru.

b. Analisis *Shift Share* (SS)

Analisis *Shift-Share* digunakan untuk membandingkan tingkat pertumbuhan dengan berbagai sektor di wilayah tersebut. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi sektorsektor yang berkembang di wilayah tersebut (Marzuki *et al.*, 2024). Hasil Analisis Shift Share Komoditas perikanan di Kecamatan Maros Baru adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil analisis SS komoditas perikanan di Kecamatan Maros Baru

No.	Jenis Komoditas	Desa/Kelurahan					
		Borikamase	Borimasunggu	Mattirotsasi	Majannang	Baji' Pa'mai	Pallantikang
1	Ikan Bandeng	-23,76**	-33,22**	-10,88**	-6,75**	-2,30**	12,63*
2	Udang Windu	17,96*	3,99*	-15,88**	-7,20**	-3,50**	11,50*
3	Udang Vaname	-41,72**	2,85*	-26,76**	-13,94**	-5,81**	24,13*
4	Ikan Nila	-41,72**	-26,39**	-26,76**	-13,94**	-5,81**	24,13*
5	Rumput Laut	-17,96**	-19,56**	-26,76**	-7,20**	3,50*	-

Keterangan: * = Pertumbuhan Cepat/ Progresif (SS>0), ** = Pertumbuhan Lambat (SS<0)

Tabel 2 menunjukkan bahwa hasil analisis Shift Share komoditas perikanan di Kecamatan Maros Baru memperlihatkan pola pertumbuhan yang berbeda antar desa. Komoditas ikan bandeng cenderung mengalami pertumbuhan negatif di hampir semua desa, kecuali di Pallantikang yang menunjukkan nilai positif (12,63) sehingga dapat dikatakan berpotensi berkembang di wilayah tersebut. Komoditas udang windu juga relatif lemah di sebagian besar desa, namun masih mencatatkan pertumbuhan positif di Borikamase (17,96), Borimasunggu (3,99), dan Pallantikang (11,50). Sementara itu, udang vaname dan ikan nila mengalami pertumbuhan negatif di hampir seluruh desa, tetapi justru memiliki keunggulan di Borimasunggu (2,85) serta terutama di Pallantikang dengan nilai yang cukup tinggi (24,13). Adapun rumput laut menunjukkan pertumbuhan negatif di sebagian besar desa, kecuali di Baji' Pa'mai (3,50) yang menandakan adanya peluang pengembangan meskipun relatif kecil. Secara umum, hasil analisis ini menegaskan bahwa Desa Pallantikang menjadi pusat pertumbuhan utama bagi berbagai komoditas perikanan, sedangkan desa lain seperti Borikamase dan Borimasunggu hanya mendukung komoditas tertentu, sementara Mattirotsasi dan Majannang cenderung menunjukkan pertumbuhan yang tidak menguntungkan.

Kondisi ini menunjukkan bahwa pengembangan sektor perikanan perlu mempertimbangkan perbedaan karakteristik antar desa, sehingga strategi pembangunan dapat diarahkan sesuai potensi masing-masing wilayah. Hal ini sejalan dengan penelitian Saputri (2022), yang menekankan bahwa konsentrasi pengembangan di wilayah dengan potensi pertumbuhan nyata akan mempercepat transformasi ekonomi daerah secara keseluruhan. Selain itu, pengelolaan sumber daya yang efektif di desa pusat pertumbuhan akan berdampak positif ke desa-desa pendukung melalui mekanisme suplai, tenaga kerja, dan transfer teknologi (Zulfikri *et al.*, 2021).

c. Analisis Tren Produksi Komoditas Perikanan

Berdasarkan data produksi komoditas perikanan di Kecamatan Maros Baru tahun 2018–2022, dilakukan analisis tren untuk melihat dinamika perkembangan masing-masing komoditas dari waktu ke waktu. Analisis ini dilakukan secara deskriptif dengan membandingkan perubahan produksi antar tahun tanpa menghitung laju pertumbuhan tahunan (*growth rate*) secara kuantitatif.

Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar komoditas perikanan, seperti ikan bandeng, udang windu, udang vaname, dan ikan nila, cenderung mengalami pola produksi yang relatif stagnan dari tahun 2018 hingga 2020, yang ditandai dengan tidak adanya peningkatan produksi yang signifikan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pengelolaan budidaya tambak pada periode tersebut belum mengalami perkembangan yang optimal, baik dari segi intensifikasi produksi maupun inovasi teknologi.

Pada periode 2020 hingga 2022, beberapa komoditas mulai menunjukkan kecenderungan peningkatan produksi, meskipun masih dalam skala terbatas dan belum merata di seluruh wilayah desa/kelurahan. Sementara itu, terdapat pula komoditas yang mengalami fluktuasi produksi, yang mencerminkan ketidakstabilan dalam sistem budidaya perikanan.

Fenomena stagnasi dan fluktuasi produksi ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain keterbatasan modal usaha petambak, tingginya biaya pakan, serta ketergantungan terhadap kondisi lingkungan seperti curah hujan dan banjir yang dapat memengaruhi kualitas air tambak. Selain itu, rendahnya adopsi teknologi budidaya juga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan produktivitas belum meningkat secara signifikan.

d. Analisis Tipologi Klassen

Tipologi Klassen juga merupakan salah satu alat analisis ekonomi regional, yaitu alat analisis yang digunakan untuk mengetahui gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan ekonomi suatu daerah (Rahayu, 2020). Analisis ini digunakan untuk mengelompokkan komoditas perikanan berdasarkan kinerja pertumbuhan dan kontribusinya terhadap wilayah. Hasil analisis tersebut dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 3. Hasil analisis tipologi Klassen

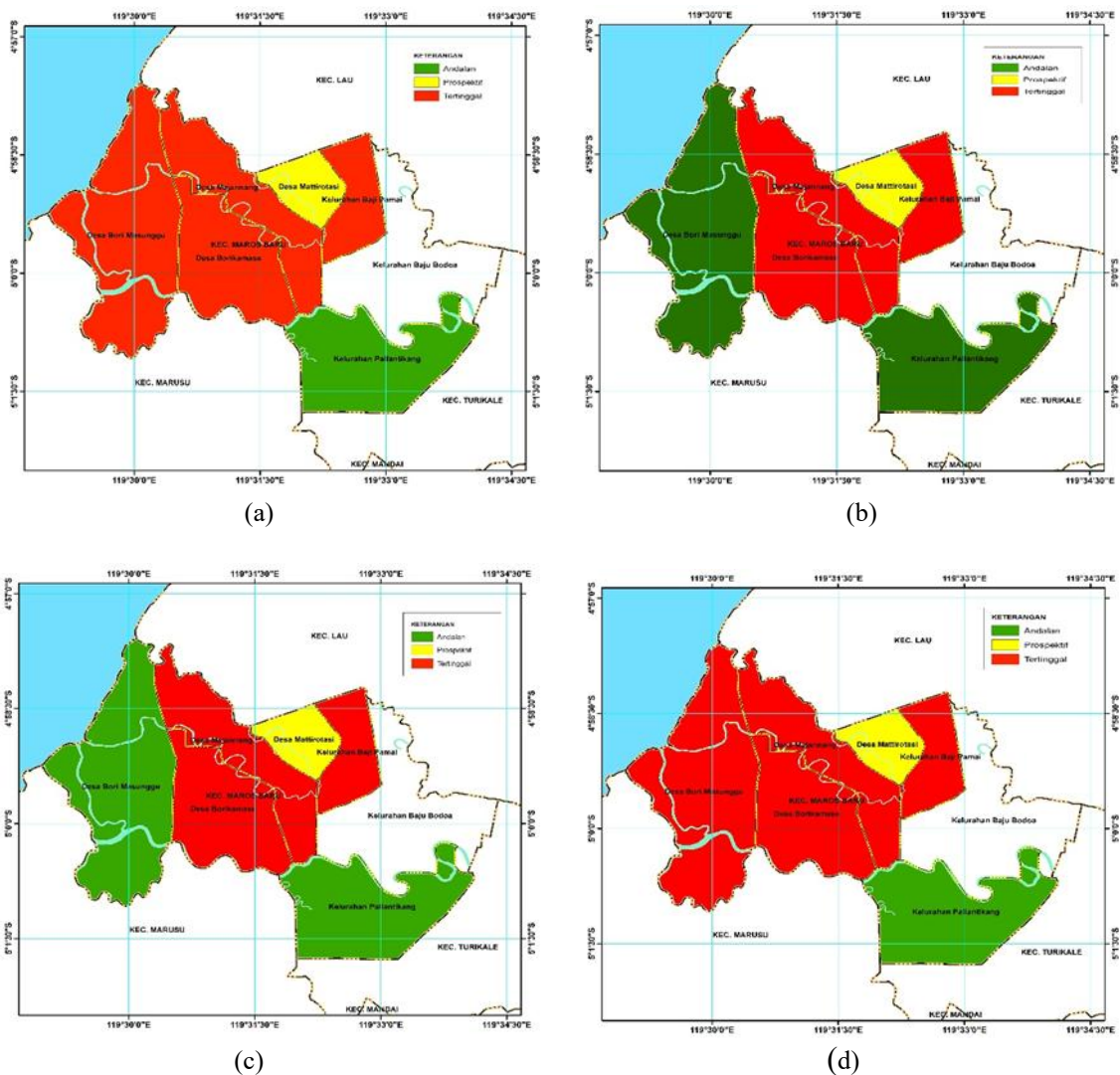
Kriteria	LQ > 1	LQ < 1
SS > 0	Sektor Unggulan -	Sektor Andalan Ikan Bandeng, Udang Windu, Udang Vaname, Ikan Nila
SS < 0	Sektor Prospektif Ikan Bandeng	Sektor Tertinggal Rumput Laut

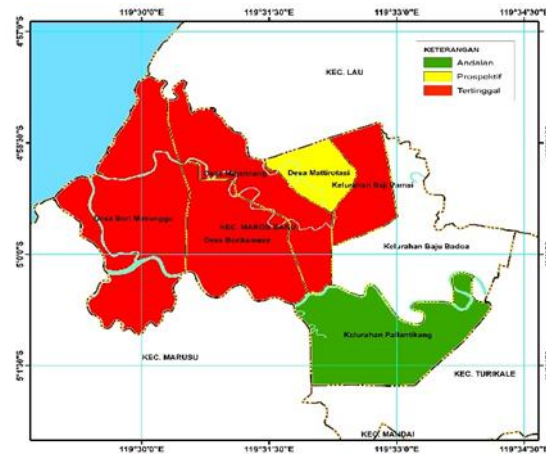
Berdasarkan hasil analisis LQ dan SS, komoditas perikanan di Kecamatan Maros Baru dapat dibagi menjadi empat kategori. Sektor Unggulan (LQ > 1; SS > 0) tidak ditemukan. Sektor Andalan (LQ < 1; SS > 0) meliputi ikan bandeng, udang windu, udang vaname, dan ikan nila karena meskipun belum menjadi basis, namun pertumbuhannya positif. Sektor Prospektif (LQ > 1; SS < 0) ditempati oleh ikan bandeng yang berpotensi dikembangkan tetapi pertumbuhannya masih menurun. Sedangkan Sektor Tertinggal (LQ < 1; SS < 0) adalah rumput laut yang tidak menjadi basis dan pertumbuhannya juga negatif.

Strategi pengembangan perikanan di Kecamatan Maros Baru perlu bersifat diferensiasi sesuai kategori komoditas. Sektor andalan perlu diarahkan untuk terus didorong agar mampu berkembang menjadi basis yang kuat, sementara komoditas prospektif memerlukan revitalisasi guna mengatasi penurunan pertumbuhan meskipun

telah memiliki basis lokal. Adapun komoditas tertinggal perlu dilakukan evaluasi mendalam untuk mengidentifikasi hambatan dan merumuskan alternatif pengembangan atau diversifikasi usaha. Analisis berbasis LQ dan SS terbukti efektif dalam memetakan kekuatan dan peluang sektor perikanan, sehingga kebijakan pengembangan dapat dirumuskan sesuai dengan potensi wilayah dan kebutuhan pasar. Hal ini sejalan dengan temuan Bambang et al. (2020), yang menekankan bahwa komoditas unggulan ditentukan dari kombinasi nilai LQ, SS, dan indeks spesialisasi positif sehingga mampu menjadi basis ekonomi lokal yang kokoh. Sejalan dengan itu, Dewi et al. (2019), juga menegaskan bahwa LQ dan SS efektif dalam mengkaji potensi pertumbuhan perikanan, sehingga strategi pengembangan dapat lebih tepat sasaran sesuai karakteristik komoditas dan wilayah.

Peta komoditas perikanan di Kecamatan Maros Baru yang menggambarkan distribusi setiap kategori, yaitu andalan, prospektif, dan tertinggal, dapat dilihat pada Gambar berikut.





(e)

Gambar 1. Peta komoditas (a) Ikan bandeng, (b) Udang windu, (c) Udang vaname, (d) Ikan nila, (e) Rumput laut

2. Analisis Kesesuaian Lahan Tambak

Lahan merupakan bagian dari bentang alam yang meliputi lingkungan fisik termasuk iklim, topografi/relief, tanah, hidrologi dan vegetasi alami yang semuanya mempengaruhi potensi penggunaan lahan (Missah et al., 2019). Satu jenis penggunaan lahan akan berkaitan dengan penggunaan lainnya. Pola kaitan antara satu dengan yang lainnya bergantung dari keadaan fisik, sosial ekonomi dan budaya masyarakat setempat (Sitorus, 1985).

a. Hasil Analisis Kesesuaian Lahan Tambak

Dari hasil skoring menunjukkan bahwa tambak di Kecamatan Maros Baru berada di kelas S1 (Sangat Sesuai) dan kelas S2 (Cukup Sesuai).

b. Perhitungan Luas

1) Luas Lahan Tambak Hasil Digitasi

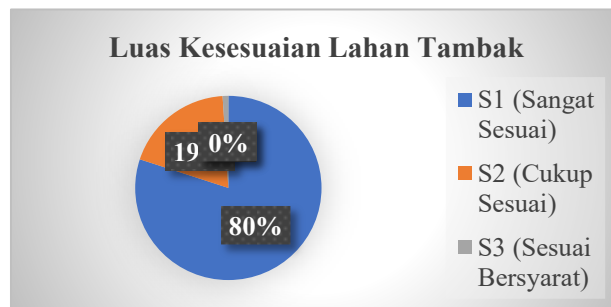
Luas lahan tambak diperoleh melalui proses digitasi berbasis citra satelit menggunakan perangkat lunak ArcGIS. Digitasi dilakukan secara manual (*on-screen digitizing*) dengan mengidentifikasi batas-batas tambak berdasarkan interpretasi visual. Citra yang digunakan berasal dari Google Earth tahun 2023 dengan resolusi spasial tinggi (*high-resolution imagery*) yang secara visual mampu mengidentifikasi batas tambak secara jelas.. Hasil digitasi menghasilkan sebanyak 1.654 poligon tambak, yang kemudian dihitung luasnya menggunakan fitur *calculate geometry* pada ArcGIS. Total luas lahan tambak yang diperoleh adalah 1.823 hektar.

2) Luas Lahan Tambak Hasil Analisis Dengan Metode Skoring

Dari perhitungan luas daerah S1,S2 dan S3, hasil skoring yang telah di-clipping, maka jumlah luas area S1 yaitu 1459 ha, S2 sebesar 346 ha dan S3 sebesar 18 ha dengan total luas area tambak yang dihitung adalah 1823 ha.

Tabel 4. Luas kesesuaian lahan tambak

No	Kelas Kesesuaian	Luas (Ha)
1	S1 (Sangat Sesuai)	1459
2	S2 (Cukup Sesuai)	346
3	S3 (Sesuai Bersyarat)	18
4	N (Tidak Sesuai)	0



Gambar 2. Diagram luas kesesuaian lahan tambak (Ha)

Tabel 3 dan Gambar 2 menunjukkan bahwa lahan tambak di Kecamatan Maros Baru sebagian besar termasuk dalam kategori S1 (sangat sesuai) seluas 1.459 ha, disusul oleh kategori S2 (cukup sesuai) seluas 346 ha, serta S3 (sesuai bersyarat) seluas 18 ha, sementara tidak terdapat lahan dengan kategori N (tidak sesuai). Data ini menegaskan bahwa mayoritas lahan di wilayah penelitian memiliki tingkat kesesuaian yang tinggi untuk pengembangan budidaya tambak.

Kelas kesesuaian lahan ini didasarkan pada karakteristik fisik dan lingkungan seperti topografi, tipe tanah, kemiringan, kedalaman tanah, kondisi hidrologi, serta kualitas air yang sangat memengaruhi potensi keberhasilan budidaya tambak (Azhari et al., 2023). Lahan yang masuk kategori S1 memiliki kondisi optimal untuk aktivitas budidaya, misalnya kemiringan kurang dari 0,1%, kedalaman tanah yang memadai, dan kondisi pasang surut yang ideal. Sementara kategori S2 dan S3 menandakan lahan yang masih bisa digunakan dengan beberapa penyesuaian atau pengelolaan khusus. Tidak adanya lahan dalam kategori N (tidak sesuai) di Kecamatan Maros Baru ini menunjukkan potensi besar untuk pengembangan budidaya tambak yang berkelanjutan di wilayah ini, serta menjadi landasan kuat untuk perencanaan investasi dan pengelolaan sumber daya perikanan.

Validasi

Pada tahap awal, data produksi perikanan tahun 2018–2022 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Maros dipertimbangkan sebagai salah satu referensi untuk melihat kondisi aktual pemanfaatan tambak di wilayah penelitian. Namun demikian, dalam penelitian ini data produksi tidak digunakan sebagai alat validasi utama, karena analisis kesesuaian lahan merupakan pendekatan berbasis parameter biofisik, sedangkan produksi perikanan dipengaruhi oleh berbagai faktor non-biofisik seperti teknologi budidaya, modal usaha, dan manajemen tambak.

Oleh karena itu, validasi dalam penelitian ini difokuskan pada akurasi data spasial, khususnya hasil digitasi lahan tambak. Validasi dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu:

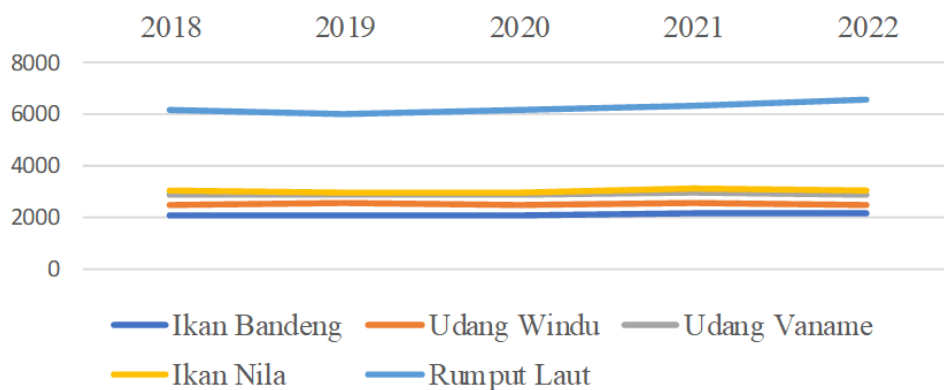
- 1) *Cross-check* visual antara hasil digitasi dengan citra satelit resolusi tinggi,
- 2) Pengecekan konsistensi bentuk dan batas poligon tambak, serta
- 3) Penyesuaian hasil digitasi dengan kenampakan aktual pada citra.

Meskipun tidak dilakukan perhitungan akurasi secara kuantitatif seperti *Root Mean Square Error* (RMSE), proses digitasi dilakukan dengan tingkat ketelitian yang tinggi

menggunakan skala tampilan yang memadai untuk meminimalkan kesalahan interpretasi. Dengan demikian, hasil digitasi dinilai memiliki tingkat akurasi yang cukup untuk digunakan sebagai dasar dalam analisis luas dan kesesuaian lahan tambak.

Analisis Produksi

Analisis produksi komoditas perikanan di Kecamatan Maros Baru dilakukan sebagai bagian dari interpretasi hasil untuk memahami dinamika pemanfaatan lahan tambak selama periode 2018–2022. Analisis ini digunakan untuk mengidentifikasi kecenderungan perubahan produksi serta melihat keterkaitannya dengan potensi biofisik lahan yang telah dianalisis sebelumnya. Hasil analisis produksi disajikan dalam bentuk grafik pada Gambar 3.

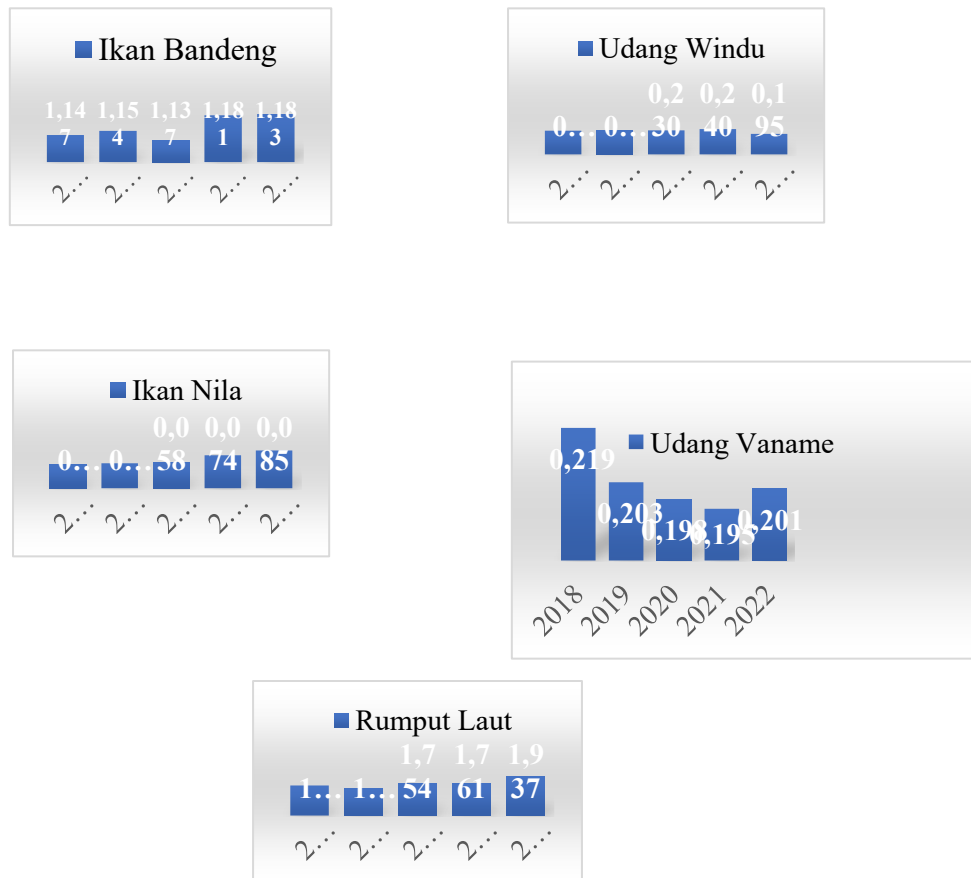


Gambar 3. Grafik jumlah komoditi perikanan Kecamatan Maros Baru (BPS Kabupaten Maros, 2023)

Berdasarkan grafik pada Gambar 3 yang menggambarkan produksi komoditas ikan pada tahun 2018 hingga 2022, dapat disimpulkan bahwa empat komoditas ikan di Kecamatan Maros Baru mengalami kondisi stagnan pada tahun 2018, 2019, dan 2020, yang menunjukkan tidak adanya peningkatan besar terhadap hasil produksi pada periode tersebut. Sementara itu, hanya satu jenis komoditas ikan yang mengalami penurunan produksi pada tahun 2018 dan 2019, namun kemudian menunjukkan tren kenaikan pada tahun 2020 hingga 2022. Fenomena ini menggambarkan adanya ketidakseimbangan dalam pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya perikanan di wilayah tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, beberapa faktor diketahui menjadi penyebab utama fluktuasi dan penurunan produksi ikan di wilayah Maros Baru. Faktor pertama adalah kendala ekonomi yang dihadapi oleh para petani tambak, di mana keterbatasan modal menyebabkan mereka kesulitan dalam melakukan pemeliharaan tambak secara optimal, baik dari segi perawatan kolam, pengelolaan air, maupun pemberian pakan. Sebagian besar petani tambak hanya mengandalkan pakan alami karena harga pakan tambahan di pasar relatif tinggi dan sulit dijangkau. Di sisi lain, kondisi cuaca yang tidak menentu juga menjadi hambatan yang cukup besar terhadap produktivitas tambak. Pada musim hujan, wilayah Maros Baru kerap mengalami banjir yang menyebabkan air tambak meluap dan ikan terbawa arus ke luar tambak, sehingga hasil panen berkurang drastis. Kombinasi antara keterbatasan ekonomi, kurangnya dukungan sarana produksi, serta pengaruh faktor alam menyebabkan produktivitas sektor perikanan di Kecamatan Maros Baru belum mampu menunjukkan peningkatan yang besar dari tahun ke tahun.

Komoditi yang Paling Cocok untuk dikembangkan

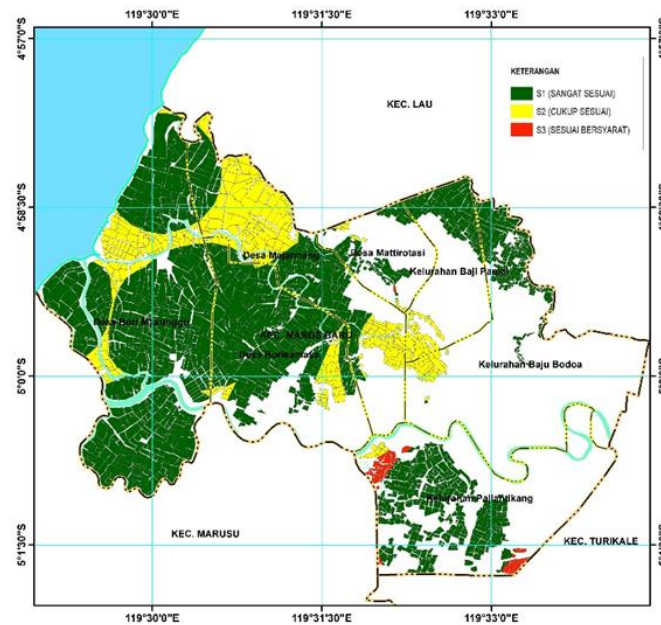


Gambar 4. Grafik hasil penilaian kesesuaian komoditi ikan untuk dikembangkan di Kecamatan Maros Baru (BPS Kabupaten Maros, 2023)

Berdasarkan grafik pada Gambar 4 dapat ditarik kesimpulan bahwa tambak di Kecamatan Maros Baru cocok untuk budidaya rumput laut, karena presentase produksi ikan per luas wilayah dari komoditi rumput laut lebih besar daripada komoditi ikan yang lainnya. Namun, bukan berarti pula tambak di Kecamatan Maros Baru tidak cocok untuk budidaya ikan bandeng, nila, dan udang. Berdasarkan dari kondisi di lapangan, tambak di Kecamatan Maros Baru membudidayakan ikan bandeng dan udang (udang vannamei dan udang windu) karena nilai ekonomisnya yang tinggi.

Rumput laut sendiri merupakan salah satu komoditas unggulan di Sulawesi Selatan, termasuk Kabupaten Maros, yang telah menjadi sumber pendapatan penting dan potensial sebagai komoditas ekspor utama. Budidaya rumput laut seperti *Gracilaria* dan *Eucheuma* di Maros terus dikembangkan dengan dukungan teknologi budidaya yang tepat, sehingga produktivitasnya tinggi dengan masa panen yang relatif singkat dibandingkan dengan budidaya ikan (Purwanti et al., 2024). Ini menjadikan rumput laut sangat efisien untuk dikembangkan di tambak yang tersedia. Meskipun demikian, ikan bandeng dan udang juga tetap menjadi pilihan utama petambak karena keunggulan nilai ekonomisnya. Budidaya komoditas ini sudah berlangsung lama dan memiliki pasar yang luas, sehingga tetap menjadi sumber pendapatan yang strategis di tambak-tambak Kecamatan Maros Baru.

Adapun peta kesesuaian lahan tambak di Kecamatan Maros Baru yang menunjukkan distribusi kelas S1 (sangat sesuai), S2 (cukup sesuai), dan S3 (sesuai bersyarat) dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Peta kesesuaian lahan tambak Kecamatan Maros Baru

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, komoditas perikanan di Kecamatan Maros Baru menunjukkan bahwa keunggulan komparatif hanya terkonsentrasi di Desa Mattirotasi sebagai sektor basis berdasarkan nilai Location Quotient (LQ), sementara pola pertumbuhan komoditas berdasarkan analisis Shift Share cenderung lebih berkembang di Desa Pallantikang sebagai pusat pertumbuhan. Hasil analisis Tipologi Klassen menunjukkan bahwa tidak terdapat sektor unggulan ($LQ > 1$ dan $SS > 0$), melainkan sektor andalan yang terdiri dari ikan bandeng, udang windu, udang vaname, dan ikan nila, sektor prospektif berupa ikan bandeng, serta sektor tertinggal yaitu rumput laut.

Hasil analisis kesesuaian lahan menunjukkan bahwa sebagian besar wilayah tambak di Kecamatan Maros Baru berada pada kategori sangat sesuai (S1) seluas 1.459 ha dan cukup sesuai (S2) seluas 346 ha, yang mengindikasikan bahwa secara biofisik wilayah ini memiliki potensi tinggi untuk pengembangan budidaya perikanan. Namun demikian, analisis produksi tahun 2018–2022 menunjukkan bahwa tingkat produksi komoditas perikanan masih cenderung stagnan, yang mengindikasikan belum optimalnya pemanfaatan potensi lahan yang tersedia. Berdasarkan integrasi hasil analisis, komoditas ikan bandeng dan udang (vaname dan windu) dapat diprioritaskan sebagai komoditas pengembangan utama karena termasuk dalam kategori sektor andalan dengan pertumbuhan yang relatif positif, meskipun belum menjadi sektor basis. Sementara itu, rumput laut yang tergolong dalam sektor tertinggal secara ekonomi regional tidak dapat direkomendasikan sebagai komoditas utama, namun tetap memiliki potensi untuk dikembangkan secara terbatas berdasarkan kesesuaian biofisik lahan. Oleh karena itu, pengembangan rumput laut memerlukan kajian lanjutan yang mempertimbangkan aspek ekonomi, teknologi budidaya, dan peluang pasar agar dapat menjadi komoditas yang lebih kompetitif di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshar, M., Siradjuddin, I., Rezki, M., & Kusmiran, A. (2022). Analisis kesesuaian lahan dan potensi pertanian untuk pengembangan wilayah berbasis agrowisata. *Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Kota*, 18(2), 112–127. <https://doi.org/10.14710/pwk.v18i2.37531>.
- Azhari, A., Mustofa, M., Meisari, E. D., & Setia Anggarista, E. T. (2023). Pengembangan badan usaha milik desa melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Global Masa Kini*, 14(2), 82–92. <https://doi.org/10.36982/jiegm.v14i2.3392>.
- Bambang, A. N., Triarso, I., & Muzakir, A. K. (2020). Komoditas unggulan dan potensial di Kota Pekalongan. *Prosiding Seminar Nasional “Pembangunan Hijau Dan Perizinan: Diplomasi, Kesiapan Perangkat Dan Pola Standarisasi,”* 39–45.
- Dewi, Kartika A., Wibowo, B. A., & Mudzakir, A. K. (2019). Strategi pengembangan komoditas unggulan perikanan tangkap di Kabupaten Pemalang. *Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology*, 8(4), 11–20.
- Hikmah, H., Lindawati, L., Witomo, C. M., & Hafsaridewi, R. (2023). Strategi kebijakan pengembangan bisnis kampung budidaya ikan nila Di Kabupaten Magelang. *Jurnal Kebijakan Perikanan Indonesia*, 15(2), 81. <https://doi.org/10.15578/jkpi.15.2.2023.81-92>.
- Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 18 Tahun 2011. (2011). Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor KEP.18/MEN/2011 Tentang Pedoman Umum Minapolitan.
- Martadana, I., Purnamadewi, Y. L., & Najib, M. (2014). Strategi pengembangan kawasan agropolitan berbasis tanaman pangan di Kota Padang. *Tata Loka*, 16(4), 234–244. <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/tataloka/article/view/258>.
- Marzuki, M., Ula, A., Munawar, M., Rasudin, R., Zulfan, Z., Zuhra, R., Usman, T., & Iqbal, M. (2024). Pembinaan analisis data dan informasi statistik perencanaan pembangunan daerah. *Bull. Community. Serv.*, 4(1), 16–22. <https://doi.org/10.24815/bulpengmas.v4i1.35650>.
- Missah, R. E., Sela, R. L. E., & Takumansang, E. D. (2019). Analisis kesesuaian lahan permukiman berdasarkan rencana tata ruang wilayah (RTRW) di Kabupaten Minahasa Tenggara (studi kasus: Kecamatan Ratahan). *Jurnal Spasial*, 6(2), 247–258. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/spasial/article/view/25306>.
- Novitasari, F., Maryati, S., & Andani, I. G. A. (2025). Penyediaan infrastruktur dasar di Ibu Kota Baru: tantangan dan rekomendasi. *Tataloka*, 27(1), 42–56. <https://doi.org/10.14710/tataloka.27.1.42-56>.
- Peraturan Daerah Kabupaten Maros Nomor 4 Tahun 2012. (n.d.). Peraturan Daerah Kabupaten Maros Nomor 4 Tahun 2012 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Maros tahun 2012-2032.
- Purwanti, A., Budi, S., & Mulyani, S. (2024). Pertumbuhan rumput laut *Gracillaria verrucosa* dengan variasi jarak tanam yang berbeda. *Journal of Aquaculture and Environment*, 7(1), 01–05. <https://doi.org/10.35965/jae.v7i1.5250>.
- R. Jumiayanti, K. (2018). Analisis location quotient dalam penentuan sektor basis dan non basis di Kabupaten Gorontalo. *Gorontalo Development Review*, 1(1), 29–43. <https://doi.org/10.32662/golder.v1i1.112>.
- Rahayu, E. S. (2020). Analisis tipologi klassen pada strategi pengembangan sub sektor pertanian tanaman pangan Kabupaten Boyolali. *Journal of Rural and Development*, 1(2), 105–121. <https://jurnal.uns.ac.id/rural-and-development/article/download/23678/17098>.
- Safitri, M. G., Agustin, M., Syahrini, I., & Kurniati, E. (2024). Peran sektor pertanian dalam mewujudkan ketahanan pangan untuk pemberdayaan ekonomi di Pulau Sumatera. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 3(1), 195–204. <https://doi.org/10.61132/jepi.v3i1.1158>.
- Saputri, D. V. S. (2022). Analisis potensi sektor basis dan pergeseran struktur perekonomian di Kabupaten Maros Tahun 2016-2020. [Skripsi]. Universitas Bosowa.
- Siradjuddin, I. (2023). Pengembangan kawasan perdesaan berkelanjutan berbasis potensi pertanian. *Reka Ruang*, 6(1), 50–57. <https://doi.org/10.33579/rkr.v6i1.2275>.
- Siradjuddin, I., & Anshar, M. (2025). Strategi pengembangan komoditas hortikultura unggulan di Lembang Tadongkon. 16(1), 43–56. <https://doi.org/10.24014/ja.v16i1.37998>.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2007. (2007). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang.
- Zulfikri, D. N. M., Wijayanto, D., & Setyawan, H. A. (2021). Strategi Pengembangan Komoditas Unggulan Perikanan Tangkap di Kota Cirebon. *JFMR-Journal of Fisheries and Marine Research*, 5(2), 110–121. <https://doi.org/10.21776/ub.jfmr.2021.005.02.8>.